

BAB V

PEMBAHASAN

Peneliti sudah memaparkan hasil data temuan penelitian pada bab IV. Kemudian pada bab ini peneliti akan menganalisis hasil temuan penelitian agar dapat menghubungkan dengan teori yang sudah dibahas pada bab II. Maka dalam bab ini peneliti akan membahas fokus penelitian yang sudah ada.

A. Desain Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Melalui Penanaman Nilai-Nilai Aswaja Di Mu'alimin-Mu'alimat Denanyar dan MAN 2 Jombang.

Madrasah yang baik tentu mempunyai Desain Kurikulum yang jelas, karena dengan adanya perancangan dan pengaplikasian kurikulum yang tepat maka keberhasilan dari pendidikan tersebut akan tercapai sesuai dengan harapan berbagai pihak.

Kurikulum pesantren adalah, seluruh aktifitas santri sehari semalam, yang kesemuanya itu dalam kehidupan pesantren memiliki nilai-nilai pendidikan. Apabila ditinjau dari mata pelajaran yang diberikan secara formal oleh kyai, maka sebagaimana telah diuraikan bahwa pelajaran yang diberikan dapat dianggap sebagai kurikulum adalah berkisar pada ilmu pengetahuan agama dengan seluruh elemen atau cabang-cabangnya.¹ Dalam hal tersebut dipentingkan dalam pesantren adalah pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Arab (ilmu s}araf, nahwu>, dan ilmu-ilmu alat

¹ Dawam Rahardjo, Editor, *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1985), hal.57.

lainnya) dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan syariat (ilmu fiqh, baik ibadah maupun muamalat). Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Qur'an dan tafsirnya, hadist serta mustholahul hadist, begitu juga mengenai ilmu kalam, tauhid dan sebagainya, termasuk pelajaran yang diberikan pada tingkat tinggi. Demikian juga pelajaran tentang mantik (logika), tarikh serta tasawuf.²

Keberhasilan cita-cita atau tujuan dari madrasah dalam penerapan kurikulum juga tidak lepas dari tujuan pendidikan yang sesungguhnya yakni terbentuknya manusia yang mempunyai karakter yang baik dalam tutur kata maupun jernihnya pikiran serta tingkah laku atau perangai yang baik dalam melakukan segala aktivitasnya.

Kurikulum Pondok Pesantren yang diterapkan baik di MA Mu'alimin-Mu'alimat Denanyar maupun di MAN 2 tidak berlangsung 24 jam, karena kedua lembaga tersebut merupakan lembaga formal yang menerapkan pembelajaran diluar Asrama. Sehingga disatu sisi lembaga mempunyai peran aktif dijam 7 sampai jam 4 dan selanjutnya tanggung jawab santri diserahkan kepada Asrama masing-masing santri

Seiring perkembangan zaman, serta tuntutan masyarakat atas kebutuhan pendidikan umum, kini banyak pesantren yang menyebutkan menu pendidikan umum dalam masyarakat. Kemudian muncul istilah pesantren salaf dan pesantren modern. Pesantren salaf adalah pesantren yang murni mengajarkan pendidikan agama sedangkan pesantren modern menggunakan sistem pengajaran pendidikan umum atau kurikulum.

² *Ibid*, hal. 8

1. Pesantren Salaf

Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam saja umumnya disebut pesantren salaf. Pola tradisional yang diterapkan dalam pesantren salafi adalah para santri bekerja untuk para kyai mereka, bisa dengan mencangkul sawah, mengurus kolam ikan dan sebagainya. Dan sebagai balasannya mereka diajari ilmu agama oleh kyai tersebut. Pada umumnya para santri menghabiskan hingga 20 jam waktu sehari dengan penuh dengan kegiatan dimulai dari shalat shubuh diwaktu pagi hingga mereka tidur kembali pada waktu malam. Pada waktu siang, para santri pergi ke sekolah umum untuk belajar ilmu formal, pada waktu sore mereka menghindari pengajian dengan kyai atau ustadz mereka untuk memperdalam pelajaran agama dan Al-Quran.

2. Pesantren Modern

Pesantren Modern, adalah pesantren yang mengajarkan pendidikan umum, dimana presentase ajarannya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan agama Islam daripada ilmu umum. Ini sering disebut dengan istilah pondok pesantren modern, dan umumnya tetap menekankan nilai-nilai dari kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, dan pengendalian diri. Pada pesantren dengan materi ajar campuran antara pendidikan ilmu formal dan ilmu agama Islam, para santri belajar seperti di sekolah umum atau madrasah. Pesantren campuran tingkat SMP kadang-kadang dikenal dengan nama Madrasah Tsanawiyah, sedangkan tingkat SMA dengan

nama Madrasah Aliyah. Namun, perbedaan pesantren dan madrasah terletak pada sistemnya.³

Dalam hal ini pembahasan terkait dengan Kurikulum Pondok Pesantren yang diterapkan, keduanya menggunakan desain yang telah dibuat oleh pimpinan pondok pesantren karena kurikulum kementerian agama dirasa tidak cukup digunakan untuk membentuk karakter religius santri sehingga pondok pesantren menggunakan pembelajaran kitab kuning dan aplikasi keagamaan untuk menanamkan nilai-nilai Aswaja.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat Muslim di Indonesia. Istilah pondok pesantren pertama kali dikenal di Jawa, di Aceh dikenal dengan langkahan dan dayah, di Sumatra Barat dengan surau.⁴

Untuk memperkuat pendapat diatas, pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren dapat diartikan sebagai tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.⁵ Asal etimologi dari pesantren adalah pe-santri-an, “tempat santri”. Santri atau murid mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren dan oleh para guru. Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.⁶ Selanjutnya, berpendapat bahwa pesantren adalah sekolah tradisional

³ *Ibid*, hal. 26

⁴ Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hal. ix

⁵ Soergada Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hal. 223

⁶ Manfred Ziemak, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 16

Islam berasrama di Indonesia. Institusi pengajaran ini memfokuskan pada pengajaran agama dengan menggunakan metode pengajaran tradisional dan mempunyai aturan-aturan, administrasi, dan kurikulum pengajaran yang khas. Pesantren biasanya dipimpin oleh seorang guru agama atau ulama' yang sekaligus sebagai pengajar para santri.⁷

Pondok Pesantren adalah tempat yang tepat untuk menjalankan pendidikan karakter terlebih lagi dalam membentuk Karakter religius santri, sehingga dalam segala aspek yang ada di pesantren sesungguhnya adalah sebagai sarana pembentukan karakter yang religius dikarekanakan dipesantren banyak nilai agama yang diajarkan serta diterapkan sehingga terbentuknya insan yang paham atau mampu menguasai ilmu keagamaan menjadi sangat tepat.

Penting juga bagi madrasah yang ada dibawah naungan pesantren untuk membuat kurikulum yang memadukan kurikulum yang didesain agar para santri atau siswanya mampu bersaing dimasyarakat tentunya dengan mempunyai karakter serta tidak meninggalkan nilai-nilai Aswaja yang telah dipelajarinya. Sehingga dalam hal ini penting juga madrasah untuk mendesain agar kurikulum yang diterapkan menggunakan kurikulum dari pemerintan (Kementrian Agama) dan juga tidak meninggalkan kurikulum yang telah tercanangkan oleh pesantren yakni Kurikulum Pondok Pesantren.

⁷ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah Dan Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 13

B. Penerapan Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Melalui Penanaman Nilai-Nilai Aswaja Di Mu'alimin-Mu'alimat Denanyar dan MAN 2 Jombang

Palaksanaan Kurikulum Pondok Pesantren tidak lepas dari peran para guru yang memang berkompeten dibidangnya. Kalau kita bicara tentang pondok pesantre maka tidak akan lepas dari tradisi pembelajaran kitab kuning dan aplikasi keagamaan yang dapat membentuk karakter religius santri. Dengan demikian penting bagi madrasah menentukan corak materi yang akan diajarkan oleh madrasah yang ada dibawah naungan pondok pesantren terlebih lagi di Pondok Pesantren yang ada di Jombang yang mayoritasnya beraliran Ahlussunnah Wal Jama'ah sehingga dalam hal ini pesantren biasanya menanamkan nilai-nilai Aswaja ditaruh pada materi kitab kuning yang dijadikan mata pelajaran tentunya yang telah ditentukan oleh pusan pondok pesantren (Sesuai dengan Aswaja nilai-nilainya)

Ada Beberapa pendapat dalam membentuk akhlak atau karakter religius sebagai berikut: Pertama sejarah Nabi Muhammad SAW membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berkarakter mulia (masyarakat madani) memakan waktu yang cukup panjang. Pembinaan ini dimulai dari membangun akidah mereka selama lebih kurang tiga belas tahun, yaitu ketika Nabi masih berdomisili di Mekah. Selanjutnya, selama lebih kurang sepuluh tahun Nabi melanjutkan pembentukan karakter dengan mengajarkan syariah (hukum Islam) untuk beribadah dan bermuamalah. Dengan modal akidah dan syariah serta didukung dengan keteladanan sikap dan perilakunya, Nabi

berhasil membangun masyarakat madani (yang berkarakter mulia). Masyarakat berkarakter ini terus berlanjut pada masa-masa selanjutnya sepeninggal Nabi hingga berakhirnya masa Khulafa Ar-Rasyidin.⁸

Hal demikian tentu yang akan menjadikan terbentuknya karakter religius santri yang lebih efektif adalah dengan membentuk akidah dan syari'ah (fikih), kemudian disusul dengan praktik keteladanan oleh para guru yang mengajar di madrasah tersebut karena keefektifan pembentukan karakter religius santri tidak lepas dari bagaimana karakter religius yang dilakukan oleh guru yang mengajar di madrasah tersebut.

Pola pembelajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren sebagaimana yang dituangkan dalam ciri-ciri pondok pesantren sebagaimana yang telah diutarakan terlebih dahulu. Berangkat dari pemikiran dan kondisi pondok pesantren yang ada, maka ada beberapa metode pembelajaran pondok pesantren yang dapat dikemukakan disini.

1. Metode Pembelajaran Yang Bersifat Tradisional.

Pemahaman metode yang bersifat tradisional adalah kebalikan dari metode modern. Metode tradisional, adalah berangkat dari pola pembelajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbulnya, yakni pola pembelajaran sorogan, bandongan dan wetonan dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama zaman abad pertengahan dan kitab-kitab itu dikenal dengan istilah "kitab kuning".

a. Sorogan

⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 45

Metode pembelajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri membaca dihadapan kyai. Dan kalau ada salahnya kesalahan itu langsung dihadapi oleh kyai.⁹ Disinilah seorang santri bisa dilihat kemahirannya dalam membaca kitab kuning dan menafsirkannya.

b. Wetonan

Metode pembelajaran dengan wetonan dilaksanakan dengan jalan kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Dalam metode semacam ini tidak dikenal absensinya. Artinya, santri boleh datang, juga tidak ada ujian.¹⁰

c. Bandongan

Metode pembelajaran yang serangkaian dengan metode sorogan dan wetonan adalah bandongan yang dilakukan saling kait mengkait dengan sebelumnya. Metode bandongan, seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para kyai biasanya membaca dan menterjemahkan kata-kata mudah. Metode bandongan, di Jawa Barat adalah nama lain metode wetonan. Sedangkan di sumatra, dipakai dengan istilah halaqah, dengan metode ini juga sikenal dengan nama “balaghan”.¹¹

⁹ Azyumardi Azra, *Surau Ditengah Krisis, dalam Rahardjo*, Pergulatan Dunia Pesantren, hal. 161

¹⁰ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 28

¹¹ Marwan saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), hal. 32

Ketiga metode pembelajaran ini berlangsung semata-mata tergantung kepada kyai, sebab segala sesuatu yang berhubungan dengan waktu, tempat dan materi pengajaran (kurikulum)nya terletak pada kyai atau ustadzah yang menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar dipondok pesantren, sebab otoritas kyai sangat dominan di dalam memimpin pondok pesantren.

d. Muhawarah

Muhawarah adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahas Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal dipondok. Dibeberaa pesantren, latihan Muhawarah atau muhadathah tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu, yang digabungkan dengan latihan muhadarah khitabah, yang tujuannya adalah melatih para santri berpidato.¹²

e. Mudhakarrah

Mudhakarrah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah, seperti ibadah dan akidah serta masalah-masalah agama pada umumnya. Dengan demikian, Mudhakarrah boleh juga dikatakan dengan mushawarah, munazarah, atau bath al-masail. Karena di dalamnya dibahas berbagai masalah aktual keagamaan, yang selalu mengalami perkembangan dan perubahan.

¹² Arifin, kepemimpinan kyai, hal.39

Pada saat mudhakah inilah santri menguji keterampilannya mengintip sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab klasik. Mereka dinilai kyai cukup matang untuk menggali sumber-sumber referensi, memiliki keluasan bahan-bahan bacaan dan mampu menemukan atau menyelesaikan problem-problem menurut analisis jurisprudensi madzab syafi'i, maka santri tersebut aan ditunjuk menjadi pengajar kitab-kitab yang telah dikuasainya tersebut.¹³ Biasanya santri yang demikian, dipanggil dengan sebutan "santri senior".

f. Majelis ta'lim

Majelis ta'lim adalah suatu media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jamaa'ah terdiri dari latar belakang pengetahuan yang bermacam-macam, dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Pengajian semacam ini hanya diadakan pada waktu tertentu saja.¹⁴

2. Metode Pembelajaran Yang Bersifat Modern

Di dalam perkembangannya, pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbu atas pola lama yang bersifat tradisional dengan keenam metode pembelajaran diatas, melainkan suatu inovasi dalam perkebangan suatu sistem. Disamping metode tradisional yang termasuk ciri pondok-pondok salafiyah, maka gerakan khalafiyah telah memasuki derap perkembangan pondok pesantren. Ada beberapa metode pembelajaran modern yang diterapkan disini, antara lain:

¹³ *Ibid*, hal. 39

¹⁴ Anin Nurhayati... 57

1. Klasikal

Metode pembelajaran dengan cara klasikal adalah dengan pendirian sekolah-sekolah, baik kelompok mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimaksudkan dalam kategori umum, dalam arti termasuk di dalam disiplin ilmu-ilmu kauni (ijtihadi merupakan hasil perolehan manusia) yang berbeda dengan agama yang bersifat taufiqi (dalam arti kata langsung ditetapkan bentuk dan wujud ajarannya..¹⁵

2. Pelatihan

Disamping metode pembelajaran klasikal dan kursus-kursus, dilaksanakan juga metode pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti: pelatihan pertukangan, perikanan, perkebunan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integratif. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan lain, yang cenderung lahirnya santri intelek dan ulama' yang mumpunii.¹⁶

3. Karya Wisata

Metode karya wisata adalah metode pembelajaran yang dilaksanakan dengan jalan mengajak anak didik keluar kelas untuk dapat memperlihatkan hal-hal atau peristiwa yang ada hubungannya dengan pelajaran.¹⁷ Ada juga yang mengatakan, bahwa metode karya wisata adalah suatu metode dimana siswa dan guru pergi meninggalkan

¹⁵ *Ibid*, hal. 58

¹⁶ *Ibid*, hal. 59

¹⁷ Zuhairini dkk., *Metode Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal. 83

sekolah menuju ke suatu tempat untuk menyelidiki atau mempelajari hal-hal tertentu.¹⁸

4. Eksperimen

Metode eksperimen adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan murid untuk melakukan percobaan-percobaan pada mata pelajaran tertentu.¹⁹ Dengan demikian murid akan dilibatkan secara langsung pada pekerjaan-pekerjaan akademis, latihan, dan pemecahan masalah atau topik tertentu, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan pembangunan masyarakat, dan lain-lain.²⁰

5. Simulasi

Yang menjadi penekanan dalam metode simulasi adalah kemampuan siswa untuk beritiasi sesuai dengan objek yang diperankan. Pada akhirnya diharapkan siswa mampu mendapatkan kecakapan dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan situasi sebenarnya. Dalam metode simulasi, apa yang didemonstrasikan harus memiliki pesan moral yang sesuai dengan tingkatan cara berfikir siswa, sehingga pemahaman mereka terhadap kejadian yang diperagakan tidak terhalang oleh apresiasi dan imajinasi murid.²¹

Metode penerapan kurikulum Pondok pesantren yang digunakan tetap menggunakan metode perpaduan antara metode yang bersifat

¹⁸ Armai arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 168

¹⁹ *Ibid*, hal. 172

²⁰ Arief, *Pengantar Ilmu*, hal. 180

²¹ *Ibid*, hal.182

tradisional maupun metode yang bersifat modern karena pembelajaran kitab kuning yang diajarkan di Pondok Pesantren merupakan kitab klasik yang masih menggunakan metode sorogan maupun bandongan. Agar pembelajaran berjalan efektif juga guru yang megajar menggunakan metode modern yakni dengan menggunakan metode klasikal dengan maksud santri yang diajar dapat mengetahui maupun memahami mata pelajaran pada kurikulum pesantren. Misalnya dengan menggunakan metode karyawisata siswa diajak melihat hilal langsung disuatu tempat yang tinggi sehingga disini dapat diaplikasikan ilmu falak yang diajarkan , eksperimen maupun simulasi biasanya dilakukan saat kegiatan batsul masa'il atau saat memecahkan masalah yang dihadapi ditengah masyarakat dengan adanya yang memperagakan permasalahan

Ahlussunnah Wal-Jamaah secara bahasa ada 3 kata, yaitu: *Ahlun*: golongan, atau pengikut. Ahlussunnah yakni orang-orang yang mengikuti *Sunnah* baik itu perkataan, maupun amal perbuatan Nabi Muhammad SAW. Wal Jama'ah yaitu jama'ah islam yang mengikuti sunnah-sunah Rasul SAW. Jika dikaitkan dengan sebuah madzhab memiliki arti sekumpulan orang yang berpegang teguh terhadap salah satu imam madzhab untuk mendapatkan keselamatan dunia dan juga akhirat.²²

Sedangkan dalam pengertian istilah yaitu golongan masyarakat Islam pada bidang Tauhid yang berdasarkan pemikiran dari Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi, sedangkan dalam bidang

²² Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), hal.5

ilmu fiqhnya berpedoman 4 Imam madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) serta dalam bidang tasawuf berdasarkan pemikiran Imam Al-Ghazali dan Imam al-Baghdadi.²³

Pondok Pesantren yang beraliharan Ahlussunnah Wal-Jamaah tidak akan meninggalkan sunnah nabi, dan dalam kesehariannya, dengan demikian baik Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif maupun Darul Ulum juga menggunakan Aswaja sebagai landasan baik berfikir, berucap maupun bertindak dengan tidak meninggalkan madzab yang dijadikan pegangan juga.

Penerapan kurikulum pondok pesantren yang berlangsung di kedua Madrasah tersebut sama-sama menggunakan kitab kuning maupun pengaplikasian keagamaan yang semuanya berlandaskan pada Aswaja. Penanaman nilai-nilai Aswaja biasanya dilakukan dengan membedah kitab yang telah ditentukan oleh Pondok dan pembentukan karakter religius adalah hasil dari pembelajaran materi kitab kuning maupun dari adanya program keagamaan.

Ada beberapa Tradisi Aswaja NU

a. Istighasah

Istighasah berarti memohon pertolongan kepada Allah SWT. Dalam agama sendiri sangatlah dianjurkan, terlebih lagi ketika menghadapi permasalahan yang besar. Dzikir yang dibaca memakai dzikir yang telah diterapkan oleh Jami'iyah Ahli al-Mukhtbarah an-

²³ Ali Khaidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekatan Fiqih dalam Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hal. 69-70

Nahdliyah, yaitu ijazah dzikir dari Syaikhona Cholil Bangkalan. Amalannya pada umumnya seperti kirim hadiah fatihah, tawasul, kalimat thoyibah, dan seterusnya yang ditutup dengan doa yang isinya memohon pertolongan kepada Allah.²⁴

b. Wiridan setelah sholat

Telah menjadi amaliyah harian setiap selesai sholat seperti; pembacaan tasbih, tahmid dan takbir 33 kali, ayat kursi, surat Al Ikhlas dan seterusnya.²⁵

c. Pujian sebelum sholat

Pujian tersebut selain dilaksanakan untuk menunggu imam datang, juga untuk menjaga ketenangan dari percakapan yang tidak penting, serta untuk memberi pelajaran terhadap para jama'ah terkait isi yang terdapat dalam pujian tersebut.²⁶

²⁴ Fadeli dan Subhan, *Antologi NU, Buku I*, (Surabaya: Khalista, 2007), hal.122-123

²⁵ Nurcholis, *50 Amaliyah Nahdliyah*, (Tulungagung: Bambang Adhyaksa (Ketua Lembaga Pelestarian Seni dan Sejarah Tulungagung), t.t), hal. 26

²⁶ *Ibid.*,hal. 35

d. Tahlil

Tahlil yaitu pembacaan ayat-ayat Qur-an terpilih yang disebut “Halqah” dan oleh Nabi Muhammad SAW diberi nama “Riyadul jannah” (Taman Surga). Biasanya tahlilan dilaksanakan dirumah orang yang mempunyai hajat tertentu, seperti pada hari ke 7/ 40/ 100/ 1.000/ 3.000 dari kematian seseorang, untuk mengirimkan doa orang yang baru meninggal serta hajat yang lainnya.²⁷

e. Peringatan Maulid Nabi

Setiap bulan Rabiul awwal atau sering di kenal mulud umat Islam mengadakan peringatan maulid Nabi Muhmmad SAW, juga pengajian umum. Sementara kalangan Madzab Syafi’i memfatwakan bahwa hukum hari besar Islam seperti peringatan maulid Nabi dan isro’ mi’roj hukumnya sunah.²⁸

Pengaplikasian keagamaan Aswaja yang diterapkan kedua sekolah tersebut juga demikian ada kegiatan Istighotsah, sholat dhuha, sholat berjama’ah, ziarah makam, maupun melaksanakan peringatan Maulid Nabi. Dengan adanya pembiasaan tersebut maka siswa juga akan terbentuk baik segi karakter religinya.

²⁷ *Ibid.*,hal. 44-45

²⁸ *Ibid.*,hal. 78

A. Hasil Penerapan Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Melalui Penanaman Nilai-Nilai Aswaja Di Mu'alimin-Mu'alimat Denanyar dan MAN 2 Jombang

Nilai sendiri yaitu prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, dan standart yang digunakan atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan sebagainya. Nilai merupakan sesuatu yang menyebabkan hal itu pantas dikerjakan, sehingga nilai sangat erat kaitannya dengan kebaikan.²⁹ Nilai-nilai Aswaja antara lain:

1. Sikap Tawasuth

Tawassuth yaitu sikap tengah yang mencoba menengahi antara dua pemikiran maupun tindakan yang bertentangan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini tentunya akan menumbuhkan sikap lain yaitu I'tidal atau sikap adil dalam bentuk tindakan dari berbagai pertimbangan. Dalam konteks lain, pemikiran tawasut ini menjadi penyemangat dalam berikhtiar mencari solusi yang paling terbaik.³⁰

Karakter tawasuth harus mampu dimanifestasikan dalam berbagai bidang, agar nantinya sikap dan tingkah laku umat Islam dapat dijadikan sebagai teladan dan ukuran manusia pada umumnya. Karena Nahdlatul Ulama dengan sikap dasar ini akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta

²⁹ Agus Zaenal Fitri. *Pendidikan Karakter berbasis..*, hal 89-91

³⁰ Soelaman Fadeli, *Antologi NU* (Surabaya, Khalista; 2008) hal. 12

menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat ekstrim.³¹

Sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur'an yaitu :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

*Artinya : Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (QS. Albaqarah: 143).*³²

2. Tawazun.

Yaitu berusaha menyeimbangkan antara urusan dunia maupun akhirat, kepentingan pribadi maupun umat serta keperluan untuk saat ini dan masa mendatang. Melalui prinsip ini Ahlul-sunnah wal Jama'ah memiliki solidaritas masyarakat yang tinggi.³³ Jalinan dalam hubungan ini berupaya mencetak pribadi yang memiliki ketaqwaan kepada Allah SWT, hubungan sosial yang harmonis, serta peduli dalam menjaga kelestarian alam sekitar, sebagaimana dalam firman Allah Q.S. Al-Jaatsiyah : 15.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ، وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَهَا ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ

³¹ Fitrotun Nikmah, *Implementasi Konsep At Tawasuth Ahlus- Sunnah Wal Jama'ah Dalam Membangun Karakter Anak di Tingkat Sekolah Dasar (Studi Analisis Khittah Nahdlatul Ulama)*, Jurnal Tarbawi Vol. 15. No. 1. Januari – Juni 2018. Hal 84.

³² Departemen Agama RI. *Al-qur'anulkarim Tajwid & Terjemah* (Bandung: Cordoba, 2012) Cet k-1 hal. 11

³³ Mujamil Qomar, *NU Liberal dari Tradisionalisme Ahlul-sunnah ke Universalisme Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), hal 97

*Artinya : Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, maka itu adalah untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Tuhanmulah kamu dikembalikan.*³⁴

3. Tasamuh.

Tasamuh yaitu perilaku toleransi terhadap perbedaan pendapat, seperti halnya dalam budaya, sehingga tidak mendatangkan sikap saling curiga, mengganggu maupun sikap saling bermusuhan.³⁵ Dengan sikap tersebut akan menerapkan sikap saling menghormati dan ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan sehari-hari.

Latar belakang tempat asal, ataupun lingkungan menjadi dasar yang kurang kuat dalam membentuk karakter religius santri terlebih lagi kemampuan masing-masing siswa sendiri dalam memahami pembelajaran atau tentang nilai-nilai Aswaja juga menjadi hambatan terbentuknya karakter religius santri.

Hambatan yang demikian ini maka nilai-nilai yang hendaknya tercapai oleh siswa tentu selalu diajarkan oleh para guru agar santri bisa memahami secara menyeluruh nilai nilai tersebut apalagi pada masa pandemi seperti sekarang ini tidak adanya kesempatan bertemu langsung dengan santri yang diajar dan ada juga beberapa santri yang memiliki keterbatasan media yang digunakan untuk pembelajaran juga menghambat berjalannya penanaman nilai. Buku yang digunakan ada

³⁴ Departemen Agama RI. Al-qur'anulkarim..., hal. 500

³⁵ Soelaman Fadeli, *Antologi NU...*, hal. 13

yang ketinggalan, sehingga dikhawatirkan santri dalam mengambil pertimbangan tidak dengan landasan. Karena nilai-nilai yang harus ada di dalam Aswaja yakni nilai tawasuth (mengambil jalan tengah), tawazun (menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat) serta tasamuh (mampu bersikap toleran) dengan dilandaskan pada nilai-nilai Aswaja tersebut diharapkan peserta didik mampu memberikan arahan kepada masyarakat untuk mengambil jalan tengah (terbaik) untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi tentunya dengan menggunakan dasar Aswaja; Al-Qur'an, Hadist, sunnah maupun mengambil jalan terbaik diantara yang sekedar baik untuk dirinya namun baik untuk semua orang atau masyarakat.